

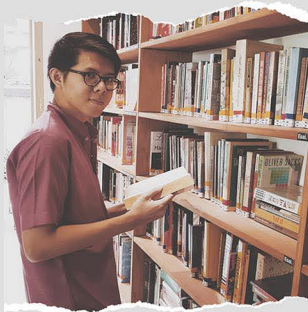
# VAARTHA VAARTHA VAARTHA

aku membaca, maka aku ada

Vol.08



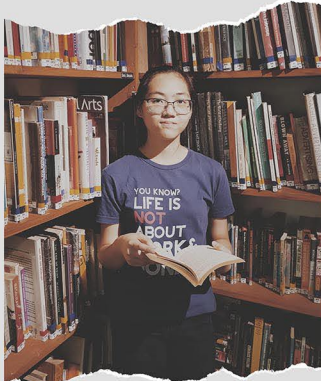
s u s u n a n  
r e d a k s i



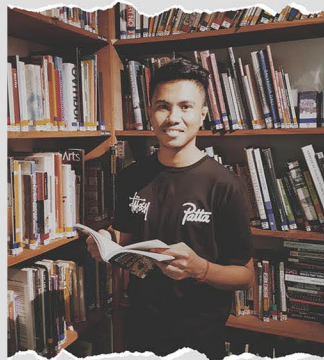
**Stanley Khu**  
*pengasuh majalah &  
editor*



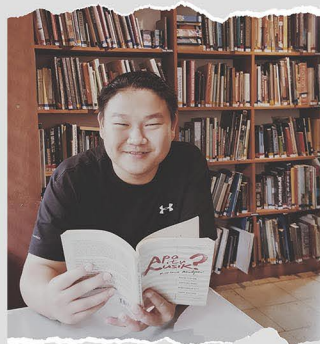
**Izmy**  
*pengasuh majalah &  
penata letak*



**Anabelia Winatian**  
*penanggung jawab  
rubrik t & j*



**Syariv Vudin Lapa**  
*penanggung jawab rubrik  
polemik & ulasan buku*



**Ronald**  
*penanggung jawab rubrik  
ulasan film*

# sapa pembaca

Merayakan Book Lovers Day adalah sama saja dengan merayakan alasan keberadaan Vaartha sampai sejauh ini. Tidak ada pengetahuan dan kearifan tanpa buku. Dan acap kali kita mendengar ungkapan bahwa buku adalah jendela dunia. Namun, seberapa relevankah membaca buku pada era digital saat ini? Rubrik T&J berusaha menjawab isu ini dengan mewawancarai direktur penerbit YPPLN, Saudari Silvia (Fukada), karena tentunya tidak ada yang lebih kompeten untuk membahas serba-serbi perbukuan ketimbang direktur sebuah penerbit buku!

Soal ungkapan buku sebagai jendela dunia dikupas lebih lanjut oleh Saudara Syariv dalam rubrik Polemik, di mana dia mempertanyakan logika dari upaya mencerdaskan anak bangsa dengan razia buku oleh 'oknum' yang berlangsung secara paralel. Ini tak pelak menjadi tugas berat bagi pemerintah terpilih yang baru, juga sekaligus sebagai ujian bagi komitmen mereka untuk menjaga kebebasan berpendapat di negeri ini.

Tulisan kedua rubrik Polemik berasal dari Saudara Virya, yang mengangkat isu tentang ilusi GDP (PDB) dan kesalahpahaman yang selama ini kita pegang terkait asumsi bahwa GDP adalah indikator sahih bagi kesejahteraan sebuah negara. Dari sini, tulisan ini bergerak lebih jauh untuk mengkritik aspek negatif lain dalam sistem kapitalisme yang merajalela di muka bumi sekarang, terutama perihal dampak buruknya bagi mentalitas dan watak individu.

Tulisan terakhir dari Saudara Thomas adalah sebuah ajakan untuk segera bangkit kapan pun kita terpuruk dalam hidup. Dengan mengambil pengalaman pribadi sebagai bahan dan renungan pribadi sebagai sudut pandangnya, tulisan ini menyimpulkan bahwa pada dasarnya tidak ada yang namanya kegagalan, bahwa yang ada hanyalah sebuah kesuksesan yang tertunda.

Film yang menjadi topik ulasan kali ini adalah *Akeelah and The Bee* karya Doug Atchison, sebuah kisah inspiratif tentang seorang gadis Afrika-Amerika yang sukses mengatasi segala rintangan di hadapannya untuk memenangkan sebuah kompetisi mengeja. Di sisi lain, buku yang diulas kali ini – *Siapa Menghadapi Apa* pun karya David Allen – juga bernada sama, yakni catatan-catatan motivasi untuk berjuang melampaui rintangan dan mengubahnya menjadi sebuah kisah sukses.

Cerpen yang tersaji untuk pembaca masih merupakan kelanjutan dari karya Sunlie Thomas Alexander yang berjudul *Pulang Ke China*. Barangsiapa yang telah mengikuti bagian pertamanya di edisi terdahulu niscaya akan penasaran untuk mengetahui akhir dari cerita ini. Sebagai penutup *Sapa Pembaca*, kiranya tidak ada yang lebih tepat dalam mewakili semangat Book Lovers Day selain semboyan Vaartha itu sendiri: *Aku Membaca Maka Aku Ada!*

*stanley khu*

## KAMI MENUNGGU KONTRIBUSI KALIAN!

Bagi kalian yang ingin mengirim tulisan di rubrik-rubrik yang telah tersedia atau menanggapi tulisan di rubrik polemik, silakan hubungi kami via e-mail [izmy.khu@gmail.com](mailto:izmy.khu@gmail.com) atau *Whatsapp* +6285759296535.

SEMUA TULISAN YANG TAYANG MENJADI TANGGUNG JAWAB PRIBADI  
PENULIS





**Pilih membaca atau main gadget? Merasa malas jika harus buka buku apalagi bacaannya cukup tebal? Kali ini kami mewawancarai **Silvia**, seseorang yang kehidupannya tak terlepas dengan dunia buku yang juga bekerja di dunia penerbitan. Simak wawancara kami dan siapa tahu setelah ini kalian jadi semangat untuk membaca!**



Selamat pagi Kak Silvia, selaku direktur dari YPPLN, boleh tolong diperkenalkan YPPLN itu apa ya?



Selamat pagi Syaripu. YPPLN itu adalah organisasi non profit yang bergerak di bidang edukasi. YPPLN menerbitkan buku dan pengajaran dari guru-guru besar Buddhis yang mengajarkan Buddhadharma.



Apa visi misi dari YPPLN?



Kalau untuk misinya kita ada program namanya SAPA Generasi Muda.

Pertama, S itu Sebar; sebarkan ajaran, yaitu kegiatan menerbitkan buku. Buku-buku kita ada yang berbayar dan yang tidak berbayar. Adanya buku berbayar karena kita harus membayar sejumlah lisensi copyright untuk pemilik buku. Kalau yang tidak berbayar, kita transkrip dari teaching-teaching Guru dan dijadikan buku. Buku tidak berbayar kita sebar cuma-cuma dengan biaya dari donatur.

Yang kedua, A; Ajar, yaitu mengadakan kegiatan Dharma; kegiatan teaching yang biasa dilaksanakan setahun 2 kali atau biasanya disebut retreat. Kalau guru yang mengajar tidak ada, retreat

dilaksanakan minimal setahun sekali di akhir tahun. Jadi, "Ajar" itu ada guru yang mengajari tentang Dharma.

Yang ketiga P; Promosi. Promosi kita lebih ke media sosial dengan membuka akses untuk mempopulerkan ajaran Buddhadharma dalam bentuk yang sangat ramah untuk anak muda. Anak muda akan tertarik pada Buddhadharma karena lebih mudah dicerna.

Lalu terakhir A; Ajak. Kita mengajak orang-orang untuk berpartisipasi dalam penyebaran buku. Kita kan organisasi nonprofit, jadi kita ada buka volunteer, istilahnya Dharma Patriot dan Dharma Patron. Dharma Patriot ini membantu menerjemahkan, bisa bantu transkrip teaching guru, juga bisa bantu desain buku dan isi buku istilahnya layout. Dharma Patriot juga bisa desain untuk sosmed dan menulis artikel. Dharma Patron bisa donasi berapapun dan bisa ikut donasi rutin bulanan atau sekali donasi kemudian entah kapan baru donasi lagi. Tujuannya untuk yang tidak sempat bantu dalam tenaga, dapat membantu dengan dana materi.

Orang yang membaca buku pasti punya karakter yang lebih baik. Kalau punya



karakter lebih baik ya otomatis hubungan ke teman-teman, orang tua, atau nanti di lingkungan kerja maupun lingkungan kuliah ya akan sangat bagus. Suatu buku bisa menjadi faktor yang dapat membentuk suatu orang.



**Kenapa Kak Silvia tertarik sebagai direktur yayasan perbukuan seperti YPPLN dan apa ketertarikan kak Silvia terhadap buku-buku?**



Sampai saat ini yang saya rasakan dari buku itu sih lumayan banyak manfaat. Setiap kita baca, kita dapat pengetahuan baru. Pemahaman orang kan berbeda-beda seiring waktu. Misalnya sekarang ini dia dengan kondisi apa, ketika dia baca dia dapat hal yang sesuai kondisi saat itu. Nanti untuk beberapa bulan kemudian, atau beberapa tahun kemudian kondisinya sudah berbeda. Ketika dia baca lagi, dia dapat pemahaman baru lagi, meskipun bukunya sama. Itu terjadi di buku novel juga bukan hanya buku-buku filsafat, kecuali ilmu pasti seperti matematika.

Mengenai posisi direktur di sini, kalau misalnya secara logika berpikir umum. Sebenarnya bukan posisi direkturnya ya. Jika kita bisa jadi leader, kita bisa memimpin organisasi, otomatis bisa bantu banyak orang, semua tujuan bisa diaplikasikan, jadi bisa bantu banyak orang, lingkup lebih luas, sehingga ingin punya visi apa misi apa, lebih bisa dijalankan. Kalau jadi leader itu kita ada tim, kita jalan bareng, jadi penyebaran buku juga bisa lebih luas.



**Apa pendapat Kak Silvia mengenai Book Lovers Day?**



Sebenarnya saya belum pernah dengar, baru pertama kali, lalu kemarin saya cek cari info. Apa itu, ternyata kalau saya tidak salah dapat info, itu hari yang belum jadi hari sah secara nasional, Book Lovers Day dicanangkan oleh sejumlah kelompok, tapi memang Book Lovers Day itu bagus. Di hari itu, dianjurkan agar

kita melakukan hal-hal seperti mendanakan buku ke orang yang senang membaca. Lalu, kita bisa menonaktifkan gadget sementara di Book Lovers Day itu.

Zaman sekarang kita lebih sering pegang handphone. Baca apa-apa semua dari medsos, segala macam, tapi sebenarnya tidak begitu akurat. Pemahaman lebih baik langsung dari buku, Kalau saran untuk me-non-aktifkan gadget harusnya tidak mungkin, jadi mungkin kurangi waktu bermain gadget. Misalnya di hari Book Lovers Day, hp-nya dipegang kalau perlu aja atau urgent. Biar ada alasan untuk baca. Kalau tidak ada Book Lovers Day, orang tidak ada alasan untuk baca. Saya sendiri berencana untuk memberikan buku ke teman saat Book Lovers Day.

## B I O D A T A

Nama Lengkap | Silvia

Nama Panggilan | Fukada

Tempat Tanggal Lahir | Medan, 7 Oktober 1988

Pekerjaan | Direktur Yayasan Pelestarian dan Pengembangan Lamrim Nusantara (YPPLN)

Hobi | Membaca





Jadi Book Lovers Day itu hari yang Kak Silvia dukung, biasa saja, atau sangat antusias dalam adanya Book Lovers Day ini?



Saya tentu mendukung, karena Book Lovers Day membuat kondisi kita jadi mau baca. Maksudnya mendukung ya cuma berharap harusnya kita biasakan setiap minggu baca terus, tidak perlu setiap hari karena terlalu sulit. Kita jangan hanya baca di Book Lovers Day saja. Kita harus mulai belajar buka buku di hari-hari biasa. Sebenarnya kalau saya sendiri agak menyesal, karena agak telat. Dulu tidak ada pembiasaan baca buku. Kalau saya denger dari kisah seorang artis Maudy Ayunda, dia sudah baca buku sejak kecil, sejak SD, dia sudah baca. Kalau saya tidak, SD cuma baca komik



Tadi di awal Kak Silvia ada bahas kalau YPPLN itu menyebarkan ke berbagai provinsi, juga untuk anak-anak muda. Nah, tantangan yang dialami itu sebenarnya apa ketika penyebaran ke pelosok-pelosok dan anak muda?



Kalau tantangan pas penyebarannya adalah soal biaya, soalnya itu kan kita nyebarnya cuma-cuma untuk mereka. Jadi kita mengeluarkan biaya untuk menjalankan hal itu juga. Kalau kita kekurangan dana, dan dananya tidak ada, akhirnya terhambat. Kalau untuk ke pelosok sekarang gampang ya, kalau pakai kantor pos, tempat pengiriman sudah ada, jadi paling di biayanya.

Lalu kalau lebih lanjut untuk halangan lainnya, lebih berhubungan dengan, bagaimana cara menggali minat baca orang-orang. Buku kan sesuatu yang kurang diminati lagi, karena ribet tulisan semua dan panjang lebar. Kalau sosmed kan cuma singkat, dan liat gambar itu lebih menyenangkan daripada liat huruf. Jadi bagaimana bantu orang untuk tetap minat membaca, senang membaca, jadi hobi baca, dan sebagainya. Makanya ada program promosi, melakukan kampanye

baca lewat sosmed. Kalau kegiatan real-nya, yang kemaren di Februari, NDBF. Dari ada kegiatan, orang ikut, jadi kita belajar bareng. Kalau belajar sendiri kan biasanya susah. Jika ada kondisinya kan orang ikut belajar, jadi harus diciptakan kondisinya.



Apakah dengan program kerja seperti ini semua anak-anak muda ikut ?



Tidak bisa muluk-muluk semua anak ikut. Jadi memang ada beberapa yang ikut, ada yang tidak. Seperti follower-nya Lamrimnesia kan sudah lumayan, jadi ada yang datang sendiri, tanpa kita ajak. Info brosur kan disebar kemana-mana, jadi anak-anak muda cari sendiri, bilang isi bukunya bagus ya, mau minta lagi bisa ga, atau segala macam, atau ada buku apa lagi ga, dan sebagainya.



Bagi Kak Silvia sosok atau pihak atau mungkin cerita yang membuat kak Silvia bisa tertarik sama buku apakah sosok itu seperti Maudy Ayunda atau ada sosok lainnya?



Pertama kali sih tidak ada sosok tertentu, tapi hanya ada pemahaman. Bahwa, kalau mau jadi lebih baik, ingin lebih bahagia, butuh banyak pengetahuan. Pengetahuan dapat dari mana, pasti hanya dari buku. Jadi semenjak itu lebih aktif baca. Sebelumnya sih memang sudah ada baca, karena termasuk hobi, cuma intensitas nya kurang, berapa lama sekali gitu.

Setelah ada pemahaman, saya jadinya lebih sering baca. Setelah mengenal Maudy Ayunda, menegaskan kalau baca itu penting. Nih ada saksi hidup, yang dia karena membaca, sukses. Apa lagi dia memelihara sifat itu sejak kecil, berarti memang baca itu yang pasti berhubungan dengan pengetahuan. Selain dia ada Najwa Shihab, itu kan juga bagus. terus ada Dewi Lestari.





Kalau menurut Kak Silvia, apakah ada 1 orang atau pihak kelompok gitu yang bisa memberikan kampanye besar-besaran biar niat baca buku itu bisa berkembang lagi secara global? Soalnya sekarang kita seperti lagi perang dengan media sosial, di mana *medsos* merupakan hal yang cenderung lebih banyak dipake, tapi buku itu semakin ditinggal. Nah, ini kan sebenarnya sulit untuk beradu dengan *medsos* ini, apakah kira-kira ada 1 pihak yang bisa mengatasi hal ini, pihak yang bisa membuat timbulnya semangat “ayo kita baca lagi” di anak-anak muda?



*KERJA sama dengan pemerintah. Kalau sosoknya itu salah satunya bisa Maudy Ayunda, Maudy Ayunda itu dia sebenarnya mengajak orang untuk belajar terus. Mengajak orang untuk baca, untuk melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya, karena itu penting. Terus Pak Jokowi juga sama, dia pernah ada post bahwa membaca itu perlu, yang saat ini sih seperti itu ya. Masih banyak tokoh sih harusnya, ada Najwa Shihab, ada Susi Pudjiastuti, tapi untuk real yang bisa dilakukan harusnya kepada artis yang diidolakan.*

*Orang-orang cenderung lebih terpicu kalau ada sosok yang dia idolakan. Sosok yang diidolakan ini diangkat, misalnya kerja sama dengan pemerintah. Pemerintah mengadakan program, seperti wajib pakai batik di hari apa setiap minggu. Pemerintah bisa mengadakan program wajib baca di hari apa. Kemudian ada berbagai program membaca lainnya, lalu sosok si artis ini, juga melakukan hal yang sama, jadi program bisa bejalan. Lebih bagus lagi dengan adanya pembentukan sistem. Sistem itu penting karena seperti yang tadi dijelaskan, kita mencegah kondisi tidak membaca kan. Misalnya ada acara bedah buku, terus kita kumpul bareng, orang-orang datang belajar bareng. Jadi*

*sengaja dikondisikan biar orang baca. Kalau sistemnya ada, orang terpaksa baca, bisa seperti itu.*



Kalau dilihat-lihat, kegiatan baca buku ini kan ketinggalan untuk anak-anak muda. jadi mereka tidak mau baca buku. Bagaimana caranya agar anak-anak muda merasa “saya mau, saya butuh akan buku ini, akan suatu ilmu yang ada di buku”?



*Itu harus diedukasi pelan-pelan sih. Untuk memunculkan perasaan seperti itu membutuhkan proses. Kalau dari yang dilakukan YPPLN, ketika bedah buku, isi buku akan langsung diberitakan ke pendengar. Bedah buku akan menjelaskan topik buku berkaitan dengan apa dan kenapa materi tersebut dibahas di buku. misalnya kamu mau tidak jadi lebih baik atau dengan baca buku ini, kamu bisa seperti ini loh dengan membaca, atau lain-lainnya. Semua tokoh sukses suka membaca kok.*

*Begitu juga dengan retreat. Bedah buku dan retreat kan sifatnya dua arah, jadi bisa lebih jelas, mudah dipahami, dan lebih kondusif dibandingkan saya kirim buku ke kota tertentu, misalnya saya kirim ke alamat rumahmu gitu kan, habis itu kamu baca sendiri. Niat untuk membacanya kan tidak timbul hanya karena menerima buku begitu saja. Dengan pertemuan lebih mudah untuk mengerti dan memahami isi buku, sehingga muncul niat lebih untuk membaca buku. Kalau misalnya di retreat, sosok yang mengajar mungkin terlalu jauh, tapi ada teman-teman yang bisa mengajari juga. Kita bisa diskusi berbagai hal, sehingga orang yang belum minat baca itu, bisa lebih diberi tau kenapa ini perlu dan segala macam. Pengetahuan ini buat dirimu sendiri loh, bukan untuk orang lain.*

*Lalu, bisa juga kita lagi ada buka stand, pada suatu acara, misalnya tahun lalu di Borobudur Culture Festival di Jogja. Ketika kita buka stand, kita jelasin kenapa*



buku ini bagus dan sebagainya. Bisa dijelaskan manfaatnya apa buat kita yang baca buku ini.

Kita juga mengajak dari medsos, misalnya ketika tadi saya bilang, yang ada kampanye baca begitu, dan medsos itu buat jadi jembatan untuk membaca buku. Jadi kita sajikan dari medsos, lalu dari medsos dia sadar. "Oh, ternyata ada seperti ini dan ini. Dari mana ya topiknyanya?". Jadi dia akan cari, topic itu dari mana. Ketika dia cari, baru diberi bukunya.

Ada juga yang masih senang membaca buku, tapi dia tidak punya uang untuk invite buku. Bukannya tidak minat, tapi karena keterbatasan. Jadi cara agar mereka bisa baca, ya kita ada buku yang tidak berbayar itu dikirim ke mereka. Cuma kan kita tidak tau misalnya siapa sih yang butuh baca, tidak benar-benar bisa didata dengan real, jadi ya caranya itu kita menyebarkan info terus seluas-luasnya. Kalau dengan medsos itu bisa kemana-mana kan. Sekarang pelosok-pelosok juga main medsos, anak-anak juga main medsos. Jadi berharap mereka bakal dapet info, mereka bisa request, karena berita kita benar-benar tersebar secara luas.



**Jadi kira-kira apa target YPPLN dalam 5 tahun ke depan?**



Target 5 tahun ke depan, sekarang ya, kita kan ada buku tidak berbayar, yang disebar ke semua orang. Tahun lalu kita sudah berhasil menyebarkan 19 ribuan buku ke orang-orang. Di 2017 masih 14 ribuan. 2016 masih 4 ribuan, hanya 4 ribuan karena kita baru mulai benar-benar dari 0. Jadi harus mengumpulkan dana dan sumber daya lainnya. Kalau dari grafik kelihatan meningkat terus, dari 4 ribuan, terus 14 ribuan, 19 ribuan. Kita akan menambahkan penyebaran buku tidak berbayar, tiap tahunnya. Dengan menambah penyebaran, lebih banyak orang yang bisa akses buku, kesempatan

untuk baca buku juga meningkat. Jadi targetnya 5 tahun itu, kita akan menyebarkan buku lebih banyak lagi.

Bedah buku akan ditingkatkan, itu kan bagian dari program SAPA yang Ajar, termasuk dalam visi misi YPPLN. Tahun 2019 ada 6 kegiatan bedah buku. Jadi dengan jumlah kita yang kurang orangnya, tapi kita berusaha agar kita bisa menjalankan 6 bedah buku dalam setahun untuk tahun ini kalau bisa tahun depan akan ditingkatkan lagi. Karena bedah buku membuat kondisi yang bisa membuat orang membaca.



**Apa pesan dari Kak Silvia kepada semua orang, mungkin spesifiknya kepada anak-anak muda dalam rangka Book Lovers Day ini?**



Pesan-pesan ke anak muda ya, dari yang kita sudah cerita panjang lebar. Sebenarnya untuk semua orang, khususnya anak muda ya, dari yang kita sudah bicarakan dari awal sampai detik ini. Sudah jelas, baca buku yang membuat kita lebih baik, baik dari sisi karakter kita, baik dari sisi pengetahuan, jadi kita dapat pengetahuan baru semua dari buku. Lalu karakter kita berubah jadi lebih baik itu juga dari buku. Sudah ada contoh, semua tokoh-tokoh yang sudah sukses itu juga karena baca buku. Jadi mulai detik ini, cobalah biasakan baca buku itu dalam kehidupan sehari-hari kita, misalnya buat target saja dulu, seminggu 2 kali, sejam di weekend. Tapi Sabtu 1 jam, Minggu 1 jam, kalau langsung 2 jam bisa muntah untuk orang yang tidak suka membaca, atau dia akan ngantuk. Jadi mulailah baca buku, bukan baca komik ya.



pewawancara:

**Sariputra Wongso**  
sariputra.98@gmail.com

## ulasan buku

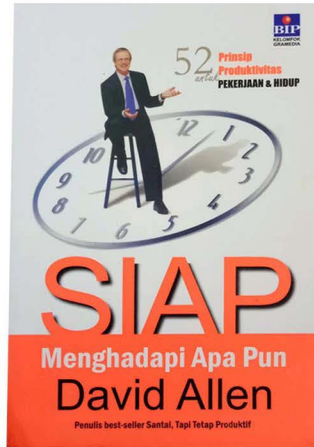
# Siap Menghadapi Apa Pun

Genre | *Self-improvement*

Negara | Indonesia (Terjemahan)

Penulis | David Allen

Penerbit | BIP



Sumber: [shopee.com](http://shopee.com)

David Allen adalah presiden di sebuah perusahaan dan telah berpengalaman lebih dari dua dekade sebagai konsultan manajemen, pembimbing eksekutif, dan pendidik. Ia disebut sebagai salah satu pemikir paling berpengaruh di dunia dalam hal-hal produktivitas dan telah menjadi pembicara inti dan fasilitator untuk organisasi-organisasi seperti Merck, Ford Foundation, World Bank, dan New Life. Salah satu bukunya adalah tentang “52 Prinsip Produktivitas Pekerjaan Dan Hidup” dengan judul “Siap Menghadapi Apa pun”. Kita bisa menemukan prinsip-prinsip produktivitas David Allen yang luar biasa dan mampu meningkatkan kemampuan kita dengan cepat untuk bekerja lebih baik, bukan lebih keras, setiap hari.

*Kita bisa membuat segalanya mudah dilakukan.* Salah satunya adalah produktivitas yang maksimal, berarti mewujudkan sesuatu baik perabotan, jalan raya, ataupun permainan dengan sesedikit mungkin usaha. Fakta ini menunjukkan bahwa kita tetap harus berusaha dalam semua hal, bahwa kita harus menghadapi tantangan dan hambatan saat ingin menyelesaikan sesuatu.

*Siapkan pikiran kita menyambut kreativitas.* Mungkin saat ini kita tidak punya waktu untuk menyelesaikan pekerjaan. Ada terlalu banyak pekerjaan yang harus kita lakukan. Tapi, ada pula jalan keluar untuk hal ini, meski kita cenderung tidak melihatnya. Kadang

peningkatan terbesar dalam energi produktif justru datang saat menyelesaikan urusan-urusan lama, dan membersihkan ruang kerja, misalnya, bisa jadi dapat menghilangkan hambatan yang dapat mengganggu gerakan maju kita.

*Pahami komitmen kita untuk menciptakan pilihan-pilihan yang lebih baik.* Kita terkondisikan untuk berpikir bahwa batasan selalu membatasi kita. Namun, kita juga diajarkan bahwa untuk dapat menyelesaikan sesuatu, kita perlu memberikan penekanan dan dorongan yang kuat untuk mencapai suatu hasil. Cara yang paling baik dan paling produktif untuk melakukan pekerjaan Anda adalah dengan menjadi penguasa, bukan budaknya. Dengan memahami hal-hal yang harus kita kerjakan, kita akan mempunyai kekuatan untuk mengontrol segala hal yang awalnya tampak membatasi pikiran kita.

*Bagaimana seharusnya kita berfokus secara produktif.* Kekuatan terbesar yang kita miliki untuk memengaruhi dunia kita selalu ada di ujung jari kita, yaitu kemampuan untuk mengubah cara kita melihat sesuatu. Membuat sesuatu terjadi lebih cepat, lebih baik, dan dengan usaha seminimal mungkin sering kali hanya memerlukan perubahan visi. Sering kali, berfokus pada fokus adalah kunci untuk membuka level keberhasilan berikutnya.

*Kita harus menciptakan struktur yang baik.* Kita



Sumber: coursehero.com

tidak merasa terikat dengan batasan-batasan yang benar-benar berfungsi untuk kita. Kita mensyukuri garis yang dibuat di tengah jalan. Garis itu memberi kita kebebasan untuk sampai di tempat tujuan secara cepat dengan stres dan risiko yang minimal. Bentuk-bentuk yang efektif tidak menghabiskan ruang; sebaliknya, mereka menciptakan ruang.

*Santailah dan mulailah bergerak.* Terkadang ajakan lama yang sederhana, “Lakukan saja!” cukup berhasil. Namun masalah yang timbul adalah apa yang harus kita lakukan itu kerap kali tidak langsung dapat diketahui. Pikiran kita, jika tidak diperiksa, dapat menciptakan kabut kecemasan yang bisa amelumpuhkan kita. Padahal, kitalah yang memegang peranan utama, bukan orang lain,

Siap meghadapi apa pun memerlukan kecakapan untuk menyelesaikan hal-hal dengan efektif dan efisien. Kita menyelesaikan hal-hal dengan mendefinisikan “selesai” dan

memutuskan untuk “melakukan” sampai tuntas dengan tidak memikirkan hal-hal yang membuat pikiran kita lemah. Katakan pada diri kita bahwa “saya siap menghadapi apa pun dengan percaya pada diri dan kemampuan sendiri, dan saya pasti bisa melakukannya sampai tuntas.



**Agnes Dewiyanti Bissilisin**  
agnes.bissilisin07@gmail.com



## polemik

# Apa yang Akan Kita Lakukan Ketika Kita Sedang Terpuruk?

Saya sangat terbantu sekali setiap berhadapan dengan masalah yang berat. Modal yang dulu saya peroleh dapat membantu saya lolos dari jurang keterpurukan yang berlarut-larut. Jika saya tidak memiliki modal untuk menghadapi masalah berat, maka mungkin saya sekarang sudah tidak ada lagi karena memilih lari dari masalah dan tidak pernah terlihat lagi.

Modal yang saya maksud yaitu; kepercayaan terhadap spiritual, merasa kapok, keberanian menghadapi masalah, berpikir lebih pintar dalam bertindak menghadapi masalah, berpikir terbuka, dan yang pastinya tidak mengulangi kesalahan yang sama. Ini adalah modal yang sangat berharga menurut saya karena terbukti telah menuntun saya sampai sekarang ini.

Sebenarnya saya akan lebih mudah bangkit ketika sedang terpuruk dan melihat orang lain ternyata lebih menderita dibandingkan saya, misalnya mereka yang bertaruh nyawa karena kelaparan. Maka dari itu, dengan spontan saya bersyukur dan tidak lagi sok merasa bahwa saya adalah orang yang paling menderita di dunia ini.

Pasca keterpurukan, saya akan lebih menghargai waktu, tidak menyia-nyiakan kesempatan, dan lebih berkomitmen untuk bertanggung jawab lebih dari sebelumnya. Kita semua mungkin tahu kalau bangkit itu sangat sulit ketika kita berada di titik yang sangat terpuruk. Tapi ingat lagi, ini adalah hidup kita. Tidak ada yang berubah jika kita tidak memulainya sendiri.

*Menurut saya, jawabannya sangat relatif. Karena ketika dalam keadaan yang sangat sulit, saya memilih untuk menghadapinya, hingga saya dengan sendirinya memperoleh sebuah capaian yang menyebabkan kualitas saya berkembang dan tidak terpuruk lagi.*

*Tetapi, saya juga bukan secara tiba-tiba langsung menghadapi masalah terpuruk itu dengan lapang dada; alih-alih, saya butuh modal untuk bisa menghadapi keterpurukan itu sendiri.*

Bagaimana pun caranya, kita harus bisa bangkit dengan belajar dari kesalahan.

Saya sangat setuju kalau gagal adalah proses belajar. Perasaan itu sangat terasa ketika saya mengalami kegagalan lalu berusaha untuk menghadapinya. Pastinya saya akan belajar agar tidak terulang lagi kegagalan yang sama. Intinya, gagal membuat saya berkembang.

Tidak selamanya kita bisa menyalahkan diri kita atas kegagalan yang kita alami, karena gagal adalah hal yang wajar. Kemungkinannya, kegagalan menandakan bahwa batasan kita cuma sampai disini loh. Jadi ke depannya, mungkin kita perlu berputar haluan atau, kalau memang bisa dan mampu, melampauinya. Percaya diri itu diperlukan, namun tidak boleh membuta agar kita dapat terus berkembang juga.



**T**homas Andreas Teng  
thomasteng337@gmail.com

remeh-temeh

Seputar Hari  
Pencinta Buku  
Dunia



Sumber: readunwritten.com

01

Buku memiliki sejarah panjang dan menarik. Untuk beberapa waktu, pengetahuan diturunkan melalui tradisi lisan. Namun, seiring waktu, orang mulai menggunakan kulit binatang (vellum) atau perkamen. Pada abad ke-15, Johannes Gutenberg menemukan mesin cetak.

02

Book Lovers Day (alias National Lovers Day di AS) dirayakan pada tanggal 9 Agustus setiap tahun. Orang-orang disarankan untuk menyimpan *smartphone* mereka dan menjauhi gangguan teknologi lainnya dan beralih dengan membaca buku sehabis.

03

Saat ini teknologi buku telah beralih dari menggunakan tinta ke menggunakan *toner*. Lalu muncul *e-book* yang bisa diakses melalui media digital. Buku-buku audio juga kini telah menjadi pilihan alternatif karena globalisasi terus memengaruhi perjalanan dan kehidupan sehari-hari kita.

# Jendela yang Ditutup

*Buku diibaratkan sebagai jendela dunia yang memiliki arti dengan membaca buku kita bisa mengetahui banyak hal tentang dunia. Saya sangat setuju dengan pernyataan tersebut, karena saya tidak perlu menghabiskan beberapa rupiah dan beberapa waktu untuk pergi ke Jerman demi mengetahui sejarahnya. Aku tidak perlu meminjam alat time travel avengers untuk menjelajahi ke zaman dahulu demi mengetahui apa yang terjadi di zaman keemasan Yunani di kala Alexander Agung berkuasa.*

Aku tidak perlu menjelajahi waktu lampau untuk menyaksikan keganasan revolusi Prancis ketika rakyat menyerbu penjara Bastille. Aku tidak perlu kembali ke zaman Plato dan duduk bersila di depannya untuk mendengarkan ajaran beliau. Aku tidak perlu menjadi penjelajah waktu, semua sudah tertulis di dalam buku, aku hanya perlu membuka dan membacanya.

Itulah keajaiban dari buku, buku adalah jendela dunia. Melalui jendela itu kita bisa melihat apapun yang ingin dilihat. Tapi sayang, ketika jendela tidak dibuka maka tidak ada yang bisa dilihat, padahal ada dunia yang begitu luas terhalang oleh jendela yang tertutup. Itulah masalah yang terjadi di Indonesia.

Berdasarkan studi *"Most Littered Nation in the World"* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Di tengah rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, ada beberapa masalah yang cukup menyita perhatian masyarakat Indonesia, para aparat negara (polisi dan tentara) memiliki hobi yang sangat menyedihkan. Untuk mengisi waktu luang, mereka biasanya merazia setiap toko buku dan menyita buku-buku yang dianggap menjerumuskan generasi Indonesia ke jalan yang sesat, kemudian buku-buku tersebut dibakar.

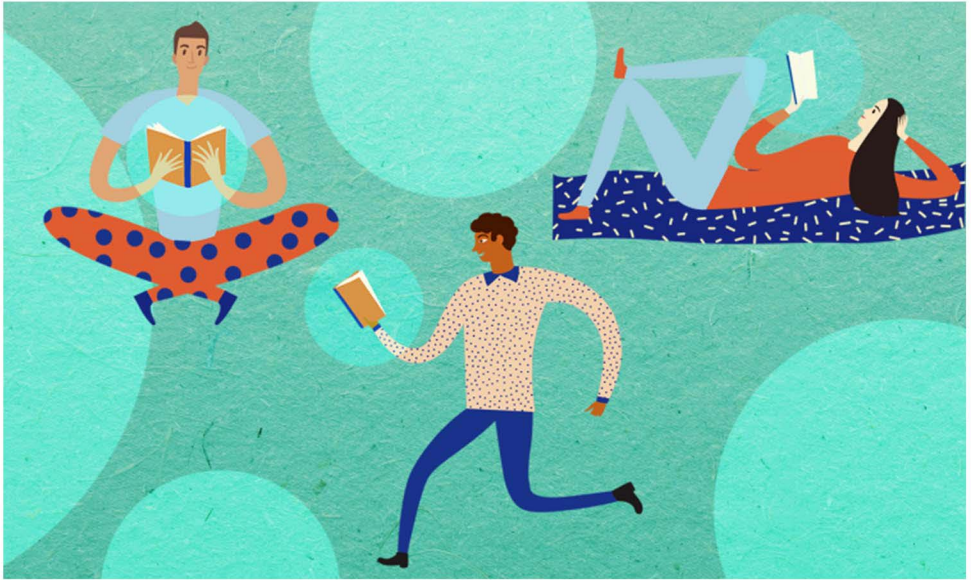
Kasus penyitaan buku di tengah krisis minat membaca generasi muda Indonesia patut

patut menjadi perhatian. Untuk kasus terbaru, penyitaan buku dialami oleh 2 mahasiswa Probolinggo. Mereka ditahan lantaran membawa Buku yang berjudul "Dua Wajah Dipa Nusantara"; Menempuh Djalan Rakjat D.N AIDIT; Sukarno Marxisme & Leninisme dan D.N Aidit "Sebuah Biografi Ringkas" yang dianggap berhaluan ajaran sesat.

Drama yang dimainkan memiliki alur cerita yang selalu sama, Komunis adalah suatu momok yang menakutkan, diberi peran sebagai 'tokoh' antagonis yang karenanya harus di basmi. Jika ada makhluk yang paling keji di dunia ini, bisa dipastikan bahwa dia lah komunis itu sendiri. Karena perannya ini, semua buku yang teridentifikasi memiliki hubungan dengannya harus di hilangkan. Tentunya sangat sulit, tapi selalu ada cara, menebarkan kebencian, propaganda, dan rasa takut akan setan ini kepada generasi muda yang pada akhirnya tidak ada yang berani menyentuh buku yang berisi cerita-cerita tentang si setan ini. Oh ya, jelas hukumnya haram untuk menyentu apapun itu tentang si setan ini jika kau seorang 'nasionalis'.

Alasan semua buku-buku itu dirazia dan dibakar adalah dongeng mengerikan tentang momok antagonis ini. Apakah faktanya seperti ini? Mereka tidak pernah membuka buku Marx dan Engels untuk mengenal si setan ini. Tidak mengherankan mengapa banyak yang mempercayai dongeng itu, ya jelas tidak ada yang membaca untuk mencari tahu. Dan memang mereka tidak perlu akan hal tersebut. Jika





Sumber: *tedideas.com*

mereka ingin mengetahui tentang komunis yang mereka butuhkan hanya mendengarkan ceramah beberapa ustad dan guru PPKN mereka.

Tindakan merazia buku ini tentunya sebagai wujud penentangan terhadap peradaban dan juga tentunya membatasi kebebasan berekspresi yang di mana merupakan hak setiap individu. Yang menjadi aneh adalah negara yang seharusnya berperan sebagai pelindung untuk menjamin hak-hak ini malah berperan sebagai pelaku.

Aku tidak tahu mengapa di tahun 2019 negara sebesar Indonesia bisa takut kepada sebuah buku. Sangat ironis tapi itulah faktanya. Entahlah.

Untuk kalimat penutup aku hanya ingin mengatakan bahwa suatu saat nanti jika anda tersesat di sebuah tempat yang aparat negara memiliki hobi merazia buku dan di bakar itu berarti anda sedang berada di Indonesia.



---

**Syariv Vudin Lapa**  
syarivlapa@gmail.com

## ulasan film

# Akeelah and The Bee (2006)

Genre | Drama

Negara | Amerika Serikat

Sutradara | Doug Atchison

Pemain | Angela Bassett, Laurence Fishburne, Keke Palmer



Sumber: FlixList.com

Terkadang sebuah film bisa membuat orang berpikir panjang jika mau memperhatikan alur dan kata per katanya. Sebagai seorang yang tidak sering menonton film, bagi saya menonton film hanyalah sebagai hiburan, akan tetapi, melihatnya dengan saksama dan memperhatikan setiap detailnya akan menimbulkan pertanyaan dan pemikiran yang fantastis.

Dari film ini, setiap alur, drama dan kata per katanya membuat orang akan terus berimajinasi. Film ini seperti menggabungkan unsur perisakan, rasisme, keluarga yang kurang harmonis dan emosi tokoh utamanya. Awal film ini bermula dengan Akeelah sebagai tokoh utama yang ternyata sangat pintar dan selalu mendapat nilai sempurna tetapi tidak pernah belajar dan selalu tidak hadir di kelas.

Namun, tidak mungkin seseorang mendapat nilai sempurna tanpa belajar sama sekali (atau tidak pernah belajar), walaupun dia mempunyai bakat. Dia bisa mendapat nilai sempurna karena dia mempunyai suatu kebiasaan, yaitu mengenali, menghafal, dan memahami sebuah kosakata baru. Di balik kebiasaan tersebut, ternyata yang mendorongnya ialah ayahnya yang telah meninggal. Akeelah mengatasi kesedihan tersebut dengan kebiasaan itu sendiri. Dia sendiri pun mempunyai ketakutan akan dicaci oleh temannya karena terlalu pintar.

Karena ketakutan tersebut, dia tidak ingin mengikuti lomba pengejaan, tetapi terpaksa ikut karena tidak ingin mengikuti kelas tambahan. Saat perlombaan mengeja di sekolahnya, dia mendapat sesuatu yang tak terduga, yaitu tantangan mengeja kata yang sangat sulit oleh Dr. Leeman. Awalnya, beberapa kata dieja dengan benar, sampai akhirnya ada satu kata yang dia tidak tahu dan salah mengeja.

Saat di tingkat sekolah, dia bertemu dengan seorang kontestan pria berkulit putih yang mendukungnya untuk terus mengikuti perlombaan. Setelah melewati hal itu, dia sadar dia memerlukan seorang pelatih. Lalu ia bertemu dengan Dr. Leeman. Yang diajarkan pelatih ini bukan hanya sekadar menghafal dsb, tetapi cara memahami sebuah kata. Dan caranya untuk setiap orang pasti berbeda, tergantung kondisi mental orang tersebut. Dia tidak hanya mengajar kosakata, tetapi juga nilai hidup, sikap, dan kemurahan hati. Pelatih ini seperti guru yang menuntunmu ke jalan yang benar dengan caranya.

Saat perlombaan tingkat provinsi, kendala muncul lagi, yaitu ibunya yang tidak merestui keinginan anaknya. Setelah berunding cukup alot, akhirnya ibunya menyetujui, tapi dengan adanya hukuman yang harus dilakukan karena dia telah memanipulasi sebuah surat. Singkat



Sumber: [intofilm.org](http://intofilm.org)

cerita, dia mendapat juara 3 di tingkat provinsi. Dia pun menjadi terkenal dan akhirnya teman baiknya menjauh karena bibit kesombongan dan kesibukan baru yang muncul. Sang guru melepasnya dengan alasan tidak ada yang bisa diajarinya lagi, sembari memberinya 5000 kata untuk dipelajari.

Dia pun frustrasi dan beranggapan tidak ingin lagi mengikuti lomba, tetapi ibunya mendukung anaknya dengan menceritakan sebuah kisah yang inspiratif. Kisah itu membuat sang anak tercerahkan dan memutuskan untuk tetap mengikuti perlombaan. Kalimat yang paling membuatnya bersemangat ialah “semua orang bisa menjadi seorang guru” – sebuah kalimat yang benar-benar mendalam dan benar adanya.



---

**Riyan anggono**  
Riyananggono21@gmail.com



# Bagaimana Pengukuran Ekonomi Memerosotkan Manusia

Maju iya, tapi layaknya orang berjalan, apakah kita sudah jalan ke tempat yang lebih baik? Atau malah sedang berjalan ke arah jurang?

Artikel ini akan membahas permasalahan-permasalahan yang disebabkan oleh pengukuran ekonomi (terutama ekonomi makro) pada negara-negara yang selama ini menganutnya. Mengapa? Karena tanpa sadar motif ekonomilah yang sebagian besar menjadi penggerak utama kita semua: kemakmuran, kekayaan – seakan-akan dunia kita tidak akan berputar jika tidak untuk mencari uang. Kita kuliah untuk cari kerja. Motif-motif di luar uang pun harus dicapai dengan uang, contohnya istilah harta, takhta, dan wanita (pria) yang sering digadang-gadang sebagai tiga hal yang paling dicari oleh manusia. Jika ditelisik lagi, untuk mendapatkan takhta dan wanita memang butuh uang juga, kan, jadi uang seakan-akan adalah segala-galanya.

Produk domestik bruto atau *gross domestic product (GDP)* adalah angka yang selalu digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Ada varian lain yang serupa seperti produk domestik neto atau lainnya, tapi esensinya sama, yaitu total produksi (dari seluruh industri). Atau, alternatif pengukurannya adalah konsumsi barang jadi (oleh konsumen) yang terjadi di suatu negara. Cara menghitungnya bisa melalui pendekatan produksi dan konsumsi, dan angkanya pasti

**M**anusia menciptakan teknik-teknik pengukuran (dalam ranah sosial) untuk menjaga kinerja, karena secara natural manusia menginginkan kebahagiaan, dan kebahagiaan paling mudah dicapai dengan kenyamanan. Tanpa pengukuran, tidak ada sistem yang menjaga kinerja serta progres dari pekerjaan kita; singkatnya, sistem pengukuranlah yang membuat kita bergerak maju. Pertanyaan selanjutnya, apakah arah maju kita adalah arah yang benar? Ini yang perlu dievaluasi lagi.

mirip-mirip karena memang sudah didesain untuk menghitung arus perekonomian yang pasti melalui *flow* yang sama, yaitu antara arus barang dan jasa dan arus uang. Pelakunya sendiri bisa dibagi menjadi tiga, yaitu pemerintah, perusahaan, dan rumah tangga. Anggapan pemerintah dan perusahaan merupakan entitas yang bergerak sistemik, dan rumah tangga adalah kita sendiri sebagai konsumen, sebagai pencari kebahagiaan.

Apa implikasi penghitungan GDP sebagai tolok ukur kemajuan ekonomi? Walaupun sebenarnya ada dua tolok ukur makro lagi yang biasa digunakan (inflasi dan tingkat pengangguran), namun kenyataan di dunia tetaplah mengedepankan GDP. Konsep G20 sendiri adalah 20 negara dengan GDP tertinggi. Masuk dalam G20 dianggap sangat prestise, karena seakan-akan negaranya menjadi bagian kue pai yang proporsinya cukup besar dalam perekonomian dunia. Jadi, GDP adalah target utama.

Akhirnya, dua entitas utama penggerak ekonomi, yaitu pemerintah dan perusahaan, berinovasi dengan berbagai cara agar ekonominya maju dan labanya terus meningkat. Karena kedua entitas ini bergerak secara sistemik dari tolok ukur perekonomian yang ada, hasil yang didapatkan juga mengarah ke sana. Diawali pemerintah yang memberikan insentif untuk industri agar tetap bertumbuh, perusahaan yang didorong untuk mencari keuntungan

setinggi-tingginya akan mengaplikasikannya pada efisiensi perusahaan. Dari sini, muncullah revolusi industri, dan menurut penulis, arah dari kemajuan manusia pun mulai salah arah.

Kita sudah banyak mendengar isu sustainability lingkungan sekarang karena industri yang menyebabkan ketidakseimbangan antara alam dan manusia, namun selama sistem pengukuran kinerja masih menggunakan GDP, tentu saja secara sistemik arahnya akan ke sana. Industri sudah *too big to fail*, sehingga jarang ada negara yang mau mengambil langkah revolusioner untuk 'menutup' produksi dari industri. Dan karena kita semua mau perekonomian negara terus bertumbuh, inovasi terus dilakukan, dan pada akhirnya perusahaan melakukan overproduksi dalam artian produksi melebihi kebutuhan masyarakat (jika kapasitas perusahaan sudah terlalu besar). Di sisi lain, masyarakat, juga kita sendiri, telah masuk ke dalam sistem ekonomi yang memaksa kita untuk melakukan overkonsumsi, karena saat kita mengonsumsi lebih banyak artinya ekonomi bertumbuh. Apa yang menjadi jembatan antara overproduksi dan konsumsi? Pemasaran atau yang biasa kita sebut marketing. Akhirnya: "Kita telah masuk ke dalam sistem yang memaksa kita mengonsumsi lebih dari apa yang kita sebenarnya butuhkan."

”

*Saya melihat banyak fenomena yang menunjukkan hal ini, misalnya:*

- *semakin banyak promo all you can eat di restoran-restoran: tentu saja kalau sudah all you can eat kita tidak akan mau rugi, akhirnya kita makan sepuas-puasnya melebihi kebutuhan kita.*
- *fenomena YOLO: you only live once yang biasa anak muda gaung-gaungkan, akhirnya kita mencoba hal-hal baru seakan itu adalah kebutuhan; ini merupakan overkonsumsi dalam bidang pariwisata.*
- *games / permainan gacha yang cenderung memanipulasi psikologi manusia untuk terus mengeluarkan waktu dan uang untuk terus bermain, terutama permainan-permainan di gawai.*
- *cashback dari pasar digital yang biasanya diatur agar konsumen mengeluarkan uang, terutama di hari gajian atau di hari raya.*
- *micin yang membuat gurih makanan, membuat orang ketagihan dan mau makan lagi dan lagi*
- *dan banyak sekali hal lain yang jika disebutkan bisa terlalu panjang.*

“



Bisa dibbilang ini juga adalah kesalahan sistemik kapitalisme, karena semua hal dibuat bebas sehingga manusia yang selalu mencari kenyamanan akan terus berada dalam arus karena kotoran batin yang sebenarnya sudah terlalu tebal untuk dicuci. Harus ada lembaga yang menjadi 'pemaksa' kita agar keluar dari arus seperti ini.

Apa dampak dari kesalahan sistem ini? Kita yang tujuan utamanya adalah bahagia pada akhirnya menjadi melenceng jadi konsumsi sebanyak-banyaknya. Teori konsumsi (*indifference curve*) pada ekonomi tidak berlaku karena kita akan selalu mencari barang / jasa yang berbeda ketika kepuasan pada suatu barang mencapai titik jenuh; singkat kata, overkonsumsi itu sudah terjadi dan dalam kondisi yang cukup serius.

Jadi, apakah semua salah pengukuran GDP sebagai pengukuran ekonomi? Menurut penulis, pemikiran linear bahwa GDP adalah tolak ukur satu-satunya dan berdiri sendirilah yang salah. Kita lupa tujuan manusia adalah untuk bahagia. Kesimpulannya, GDP seharusnya dilihat hanya sebagai salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang saling bergantung satu sama lain.



---

**V**iriy Paramita  
viriyparamita90@gmail.com



## Pulang ke China (2)

SUNLIE THOMAS ALEXANDER

Sastrawan dan penulis berkebangsaan Indonesia keturunan Tionghoa. Penerima beasiswa residensi penulis di Taiwan dari Menteri Kebudayaan Republik China Taiwan dan beasiswa residensi ke Belanda dari Komite Buku Nasional Kemendikbudpar.



Sumber: [ryncoracore.blogspot.com](http://ryncoracore.blogspot.com)

“Haji-haji itu kan kalah bersaing dengan para pedagang Tionghoa. Sadar kalau mereka tak mampu menandingi orang-orang kita yang ulet dan berpengalaman dengan jaringan yang telah terbentuk sejak era kolonial, mereka membuat aturan macam-macam lewat orang-orang mereka di pemerintahan,” Papa menimpali ayahnya. “Yang paling diuntungkan ya haji-haji itu!”

PP-10 diberlakukan sejak 1 Januari 1960 secara serentak di seluruh wilayah kedaulatan Republik Indonesia. Kendati cuma Sungailiat sebagai ibukota kabupaten dan Pangkalpinang sebagai kotamadya yang memenuhi syarat, namun di Bangka—kata ayahku—tidaklah terjadi pengusiran orang-orang Tionghoa dari rumahnya.

Konon, hal ini lantaran orang Tionghoa di Bangka jumlahnya terlalu banyak. Lebih dari 40% dari jumlah seluruh penduduk. Apalagi tak seperti daerah lainnya di Indonesia, kebanyakan mereka justru tersebar luas di perdesaan menjadi petani, nelayan, penambang, peternak, tukang rumput, buruh harian. Baik di perkampungan-perkampungan Tionghoa maupun membaur di perkampungan Melayu. Sebagian besar dari mereka adalah peranakan, namun banyak juga yang totok. Dengan begitu, bisa dibayangkan betapa sulitnya larangan tinggal diberlakukan. Kericuhan besar pasti takkan terhindarkan.

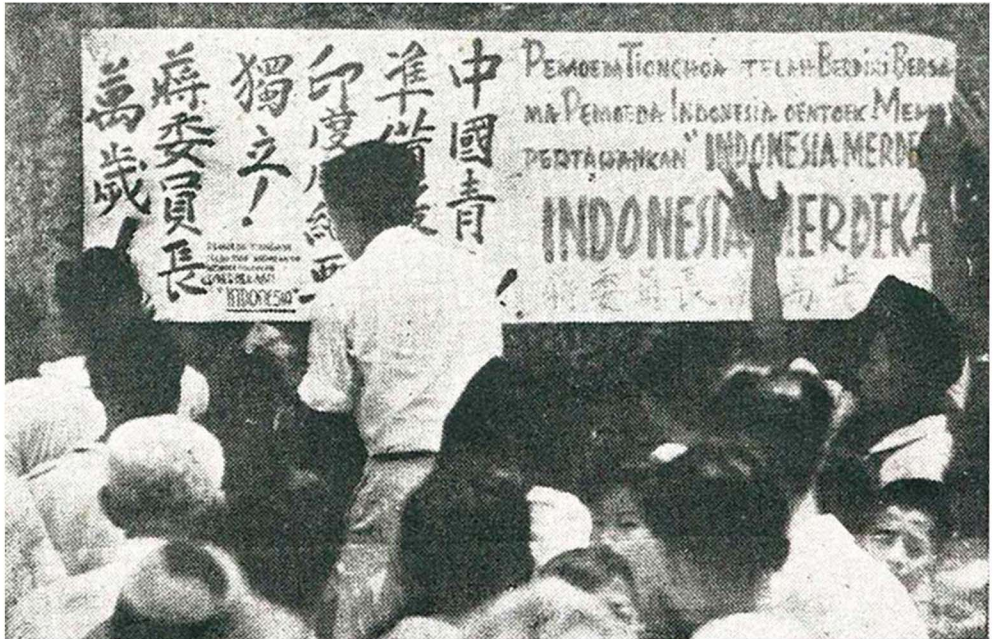
Ya, karena itulah pemerintah setempat hanya bisa mengeluarkan seruan kepada para pedagang Tionghoa di kota-kota kecamatan agar segera menutup toko-toko mereka. Toh, ini pun sudah membuat suasana menjadi kacau balau. Kecemasan meluas sampai ke pelosok-pelosok desa. Tentu saja yang paling panik adalah para taoke pemilik toko di Belinyu, Muntok, Jebus, Toboali...

“Si A Fat sampai menggantung ujung telinga pelanggannya ketika mendengar adanya seruan itu dari obrolan di kios cukurnya,” Papa menyeringai lebar.

“Hahaha,” Akong terbahak, “Istri Lim Jun Min malah lebih parah lagi. Sampai membuang dompet di tangannya karena terburu-buru pulang dari pasar!”

Aku cuma menyimak dan ikut tertawa.

Ya, kepanikan itu kemudian kian meluas tatkala berita tentang pengusiran orang-orang Tionghoa dengan kekerasan oleh tentara di Cimahi tersebar cepat melalui sejumlah surat kabar dan siaran radio. “Para tentara itu melemparkan ratusan orang—lelaki, perempuan, anak-anak—ke atas truk dan membawa mereka ke kamp-kamp yang dibangun tergesa-gesa. Di banyak daerah, orang-orang Tionghoa yang panik dan ketakutan



Sumber: wikipedia.com

mengungsi ke kota membawa apa saja saja yang bisa dibawa. Dan di sana, mereka terlunta-lunta tanpa tempat tinggal karena tidak punya sanak famili,” tutur Akong.

Di Bangka, meskipun keadaan terbukti relatif aman dan terkendali, namun tetap saja orang-orang Tionghoa merasa was-was dan mengambil sikap waspada.

“Setiap malam kaum lelaki, tua-muda, berjaga-jaga membekal senjata apa saja. Tongkat, parang, pisau daging, cangkul, garpu rumput. Tanya saja papamu. Ia dan pamanmu juga ikut berjaga malam,” lanjut kakekku.

“Kala itu kita sudah bertekad untuk mempertahankan diri habis-habisan seandainya dipaksa meninggalkan ruko atau menyerahkan barang-barang dagangan kepada koperasi,” ia menghela napas berat.

\*\*\*

Penerapan PP-10 yang kemudian diikuti oleh

beragam tindakan kekerasan terhadap orang Tionghoa itu seketika mendapatkan kecaman keras dari Pemerintah Republik Rakyat China. Setelah usaha sia-sia yang ditempuh oleh Duta Besar Huang Chen untuk mendesak peninjauan kembali peraturan tersebut ditolak, Pemerintah China pun berang dan menyerukan ajakan kepada semua warga China Perantauan untuk kembali ke “kehangatan ibu pertiwi” lewat siaran Radio Peking. Alhasil mereka yang menjadi korban PP-10 pun, juga banyak pemuda dan kaum terpelajar, menyambut ajakan itu dengan gembira dan penuh semangat. Ribuan warga Tionghoa—totok maupun peranakan—segera mendaftarkan diri ke Kedubes RRC di Jakarta. Ya, baik secara langsung ataupun melalui perwakilan. Konon, jumlahnya melebihi 130.000 jiwa.

“Seruan ‘Con Kwet’ bergaung di mana-mana, di kota maupun desa. Apalagi ketika kapal-kapal dari China mulai berdatangan untuk mengangkut mereka yang telah terdaftar,” kata Papa, lalu sambil menoleh padaku dan tersenyum ia melanjutkan, “Kau tahu,

orang-orang di sini bahkan membuat lagu tentang kepulangan ke China itu.”

Namun ketika aku menanyakan seperti apa lagu tersebut, ayahku mengaku bahwa ia sudah lupa. Ia hanya mengingat satu baris saja yang berbunyi, “Ta Buntu song nan”. Yang artinya “Bertolak dari Muntok”. Maksudnya dari pelabuhan Muntok di Bangka Barat.

Aku pernah melihat foto lama hitam-putih salah satu kapal yang dikirim oleh Pemerintah RRC, juga foto-foto warga Tionghoa Indonesia yang mendarat di sejumlah pelabuhan di China Daratan. Seorang teman dari Tiongkok yang mengirimkannya kepadaku lewat email.

Kapal besar berlambung hitam dalam foto itu bernama Guanghai. Kapal buatan Inggris. Ia merupakan kapal penumpang pertama yang berlayar ke lautan lepas di bawah bendera lima bintang. Dan pelayaran pertamanya adalah menjemput warga Tionghoa yang mengungsi dari kengerian pelaksanaan PP-10 di Indonesia. Guanghai merapat di Tanjung Priok, Jakarta pada 3 Mei 1961 dan mengangkut lebih dari 1.500 orang Tionghoa ke Pelabuhan Huangpu, China.

“Waktu itu, semua orang merasa terhormat dijemput oleh kapal yang dikirim langsung dari China,” ujar Akong. Namun begitu, sebagian kecil dari warga Tionghoa yang memutuskan untuk pergi dari Indonesia toh memilih Taiwan sebagai tempat kepulangan meskipun pulau itu bukanlah kampung halaman atau tanah leluhur mereka. Ya, mereka adalah para pengikut setia Kuo Min Tang atau yang takut pada komunisme. Adik ketiga kakekku termasuk di dalamnya...

Seorang teman—gadis Tionghoa yang kedua orangtuanya berasal dari Bangka dan sempat berkuliah di China Daratan—belum begitu lama berselang juga bercerita kepadaku bahwa kakeknya adalah orang yang ditunjuk untuk mendaftarkan orang-orang Tionghoa di kota kecilku yang hendak pulang ke Tiongkok.

“Beliau waktu itu dituduh mendahulukan

orang-orang kaya daripada mereka yang kurang mampu, dan tentu saja dituduh menerima uang suap. Padahal, kau tahu, bukanlah pekerjaan gampang mendaftarkan sekian banyak orang,” tulisnya dalam chatting kami di aplikasi Messenger.

Hubungan RRC dan Indonesia pun kian memanas. Konsulat RRC di Selat Panjang dan Samarinda diusir.

“Tapi Soekarno yang awalnya tidak berbuat apa-apa akhirnya turut tangan ketika dua perempuan Tionghoa ditembak mati di Cimahi karena melawan pengusiran. Ia memindahkan kolonel yang bertanggungjawab atas penembakan itu ke Sumatera. Sumatera mana aku tidak tahu,” kata kakekku selanjutnya.

“Bukannya karena ia ketakutan setelah melihat dampak yang ditimbulkan PP-10 terhadap perekonomian Indonesia?” ayahku menimpali dengan sinis, “Haji-haji itu nyatanya tidak becus, cuma besar nafsu saja kan? Daerah-daerah pedalaman yang ditinggalkan oleh para pedagang kita jadi kacau-balau. Barang-barang kebutuhan sehari-hari jadi langka dan melambung tinggi. Hasil pertanian menumpuk dan membusuk, tak bisa dipasarkan! Hahaha!”

Kakekku tidak ikut tertawa, hanya menghisap dalam-dalam rokok yang sudah pendek di sela-sela jarinya.

Syahdan kemudian terjadilah kesepakatan antara Jakarta dan Peking. Penerapan PP-10 dibatalkan dan Pemerintah China berhenti mengirimkan kapal untuk mengangkut orang-orang Tionghoa kembali ke Tiongkok.

“Jika pengiriman kapal itu tidak dihentikan, kita sudah tidak di sini lagi,” desah Akong setelah menghembuskan asap rokoknya. Papa menoleh lagi sekilas padaku lalu membenarkan. Tentu saja aku tahu, kalau Akong jadi memboyong seluruh keluarganya pulang ke Tiongkok, ayah dan ibuku tidak akan pernah bertemu lalu menikah, dan aku tidak pernah lahir. Terdengar suara tokek yang nyaring entah dari tempat persembunyiannya di mana. Papa lantas mencoba membelokkan sedikit arah



arah pembicaraan, “Eh, kalian tahu kenapa si A Hon bisa gila?”

“Si Khong Hon yang suka ditanyai nomor lotere itu?” tanya Mama yang baru keluar dari dalam kamar, “Kata orang karena ia sudah menjual rumah beserta seluruh harta benda dan mengirimkannya semua uangnya ke sanak-saudaranya di China tapi tidak jadi pulang ya?”

“Itulah contoh orang bodoh. Keluarganya di Tiongkok juga jahat,” guman Akong lemah.

Bangka-Yogyakarta, Ramadan 2019

*t a m a t ~*

cerpen diambil dari: [lakonhidup.com](http://lakonhidup.com)